



UNIVERSITAS INDONESIA

**Refleksi Gagasan Tan Malaka Lewat Bahasa Belanda Dalam Massa Aksi
(1926), Madilog (1943), dan Gerpolek (1948)**

Makalah Non-Seminar

Nabila Dinda Khalisha

NPM 1206222004

Pembimbing

R. Achmad Sunjayadi, S.S., M.Hum.

NIP 0707050256

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Belanda

Depok

2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Makalah Non-Seminar ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Nabila Dinda Khalisha

NPM : 1206222004

Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 Agustus 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Karya ilmiah ini diajukan oleh,

Nama : Nabila Dinda Khalisha

NPM : 1206222004

Program Studi : Sastra Belanda

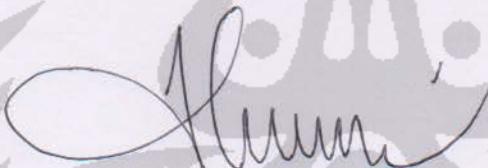
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Makalah Non-Seminar

Nama Mata Kuliah : Hubungan Indonesia-Belanda B

Judul Karya Ilmiah : Refleksi Gagasan Tan Malaka Lewat Bahasa Belanda Dalam Massa Aksi (1926), Madilog (1943), dan Gerpolek (1948)

Telah disetujui oleh dosen pembimbing jurnal untuk diunggah di lib.ui.ac.id/unggah dan dipublikasikan sebagai karya ilmiah sivitas akademika Universitas Indonesia.



Pembimbing Jurnal: R. Achmad Sunjayadi, S.S., M.Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Agustus 2016

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Dinda Khalisha
NPM : 1206222004
Program Studi/
Departemen : Sastra Belanda
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi/Karya Ilmiah*: Makalah Non-Seminar

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak **Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Refleksi Gagasan Tan Malaka Lewat Bahasa Belanda Dalam Massa Aksi (1926),
Madilog (1943), dan Gerpolek (1948)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 15 Agustus 2016

Yang menyatakan,


(Nabila Dinda Khalisha)

*Contoh Karya Ilmiah: makalah non-seminar, laporan kerja praktek, laporan magang, dll.



FORMULIR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH RINGKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Achmad Sunjayadi, S.S., M.Hum.
NIP/NUP : 0707050256

adalah pembimbing dari mahasiswa S1/S2/S3/Profesi/Spesialis*:

Nama : Nabila Dinda Khalisha
NPM : 1206222004
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Studi : Belanda

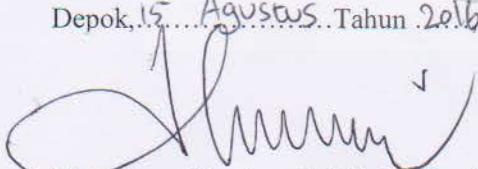
Judul Naskah Ringkas: Refleksi Gagasan Tan Malaka Lewat Bahasa Belanda Dalam Massa Aksi (1926), Madilog (1943), dan Gerpolek (1948)

menyatakan bahwa naskah ringkas ini telah diperiksa dan disetujui untuk (pilih salah satu dengan memberi tanda silang):

- Dapat diakses di UIANA (lib.ui.ac.id) saja.
 Tidak dapat diakses di UIANA karena :

- Data yang digunakan untuk penulisan berasal dari instansi tertentu yang bersifat konfidensial.
- Akan ditunda publikasinya mengingat akan atau sedang dalam proses pengajuan Hak Paten/Hak Cipta hingga tahun
- Akan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Nasional yaitu: yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan tahun
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris dan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Internasional yaitu: yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan tahun
- Akan diterbitkan pada Jurnal Program Studi/Departemen/Fakultas di UI yaitu: yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- Akan diterbitkan pada Jurnal Nasional yaitu: yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris untuk dipersiapkan terbit pada Jurnal Internasional yaitu: yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun

Depok, 15 Agustus Tahun 2016


(R. Achmad Sunjayadi, S.S., M.Hum)
Pembimbing

*pilih salah satu

Refleksi Gagasan Tan Malaka Lewat Bahasa Belanda Dalam Massa Aksi (1926), Madilog (1943), dan Gerpolek (1948)

Nabila Dinda Khalisha 1206222004

Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia

Depok, Indonesia

Email: nabiladkhalisha@gmail.com

Abstrak

Tan Malaka (1897-1949) adalah tokoh pergerakan yang tersingkirkan. Ia lama berada di luar Indonesia, berpindah-pindah dari negara ke negara sambil terus mendukung perjuangan untuk merdeka dari sana. Meski tidak banyak hal yang bisa ia lakukan karena berada jauh dari tanah air, Tan Malaka menyumbangkan segala ide dan wawasan yang ia dapat dari berbagai negara sebagai bekal bagi Indonesia agar dapat merdeka dan menjadi negara yang kuat. Bekal ini berupa buku-buku yang ia tulis. Selain *Naar de Republiek Indonesia*, buku Tan Malaka ditulis dalam bahasa Indonesia. Namun, banyak juga kata, frasa, maupun ekspresi Bahasa Belanda yang diselipkan di dalamnya. Penggunaan Bahasa Belanda itu bukan sekedar kebiasaan lama akibat pendidikan ala Belanda yang ditempuh tetapi juga diracik secara taktis agar pembacanya mudah menangkap gagasan-gagasan Tan Malaka. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis, menghubungkan wacana dalam tiga buku Tan Malaka – *Aksi Massa, MADILOG, dan Gerpolek* – dengan latar belakang sosio-historisnya. Dari hasil analisis, ditemukan kecenderungan Tan Malaka menggunakan bahasa Belanda sebagai alat bantu menyampaikan gagasan pergerakan serta konsepsi negara yang tepat untuk Republik Indonesia.

Kata kunci: Karya Tan Malaka, Bahasa Belanda, Analisis Wacana Kritis, Gagasan Tan Malaka

Abstract

Tan Malaka (1897-1949) was a movement leader who was exiled. He was outside Indonesia for a long time, moving from one country to another while continuing to support the struggle for independence from there. Although being far away from his homeland left him not much to do, Tan Malaka rendered all the ideas and insights that he could get from various countries as a preparation for Indonesia's independence and for it to become a

strong state. This provision was represented into books that he wrote. Besides Naar de Republic of Indonesia, Tan Malaka's other books are written in Indonesian. However, there are many words, phrases, or expressions of Dutch inserted therein. The use of Dutch was not just an old habit as a result of his education in the Netherlands but also tactically formulated so that the reader could easily capture Tan Malaka's ideas. The method used is Critical Discourse Analysis, to connect the discourse in Tan Malaka's three books - *Aksi Massa, MADILOG, and Gerpolek* - with socio-historical background. The result of this analysis shows that Tan Malaka had the tendency to use Dutch as a tool to convey the idea of the movement and the right concept of the Republic of Indonesia.

Keyword: Tan Malaka's Work, Netherlands, Critical Discourse Analysis, Tan Malaka Ideas

Pendahuluan

Semasa Belanda berkuasa di Indonesia, bangsa Indonesia dijajah tidak hanya dari segi ekonomi, tapi juga politik. Untuk mengubah keadaan tersebut, Tan Malaka mengungkapkan gagasan-gagasan untuk mencapai suatu revolusi, dengan cara pemoikotan, pemogokan, dan demonstrasi. Gagasan ini ditulisnya dalam sebuah buku berjudul *Massa Aksi* (1926) buku yang ditulisnya saat menentang keputusan PKI (Partai Komunis Indonesia) untuk melakukan pemberontakan.

Dalam buku ini, Tan Malaka menjelaskan konsep dasar pemikirannya bahwa sistem kapitalisme bisa diruntuhkan dengan aksi para buruh yang jumlahnya jutaan untuk mogok kerja, serta non buruh untuk menolak bekerja sama dengan pemerintah atau kaum pemilik modal. Dengan seluruh rakyat berdemonstrasi untuk menuntut hak ekonomi dan politik mereka, maka tanpa melakukan aksi besar pun sudah bisa menimbulkan politik moral yang sangat berpengaruh.

Selain *Massa Aksi*, Tan Malaka juga menulis sebuah buku berjudul *Madilog* (1943). Dalam buku ini, tertuang pemikiran Tan Malaka bahwa kunci dari perubahan masyarakat terletak pada cara berpikir yang berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika. *Madilog* mengajarkan cara berpikir yang didasarkan pada materialisme (kebendaan), dialektika (perubahan), dan logika (metode pikir).

Namun pemikiran dari Tan Malaka yang lebih komprehensif mengenai perekonomian baru dimunculkannya setelah masa-masa revolusi atau kemerdekaan. Pasalnya, setelah kemerdekaan diperlukan adanya arah mengenai apa dan bagaimana sistem ekonomi yang cocok bagi Indonesia untuk lepas dari ekonomi penjajahan.

Pemikiran ini tertuang beberapa dalam bukunya yang berjudul *Gerpolek* yang dibuatnya pada tahun 1948.

Dari buku ini dipilih kata yang merefleksikan gagasan Tan Malaka seputar kemerdekaan dan revolusi.

Penelitian sebelumnya

Ada penelitian sebelumnya mengenai karya Tan Malaka, salah satunya yaitu Sawirman 2009, mengenai ‘Elipsis Strategis Kata Kunci Filsafat Marxis dalam Surat-surat Politik Tan Malaka’.

Penelitian tersebut membahas penggunaan majas elipsisme dalam surat-surat Tan Malaka yang menyembunyikan kata-kata ‘Marxis’ sehingga tidak terdeteksi oleh pemerintah. surat-surat politik Tan Malaka adalah diskursus yang memainkan peran penting dalam strategi perang dan perjuangan Tan Malaka.¹ Sedangkan penelitian ini membahas refleksi gagasan Tan Malaka yang tersirat maupun tersurat lewat frasa, istilah, dan ekspresi bahasa Belanda dalam *Aksi Massa*, *Gerpolek*, dan *Madilog*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Tan Malaka merefleksikan gagasannya lewat bahasa, frasa, dan ekspresi bahasa Belanda dalam *Aksi Massa*, *Gerpolek*, dan *Madilog*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan gagasan dasar dari Tan Malaka dalam karyanya, yaitu *Massa Aksi*, *Madilog*, dan *Gerpolek*, dilihat dari pemilihan kata dalam bahasa Belanda yang dipakainya.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui buku karya Tan Malaka yang berjudul *Massa Aksi* (1926) , *Madilog* (1943), dan *Gerpolek* (1948). Peneliti menggunakan buku yang diterbitkan kembali pada tahun 2000 untuk *Massa Aksi* dan

¹ Sawirman, “Elipsis Strategis Kata Kunci Filsafat Marxis dalam Surat-surat Politik Tan Malaka”, *Linguistika Kultura*, Vol. 3, No. 1, 2009:E135

Gerpolek, dan tahun 1999 untuk *Madilog*. Masing-masing buku telah disadur ke Ejaan Yang Disempurnakan. Dalam ketiga buku ini tertuang gagasan-gagasan dari Tan Malaka mengenai revolusi.

Landasan Konsep

Berbeda dengan paradigma yang ada dalam disiplin analisis wacana dan linguistik, Analisis Wacana Kritis tidak hanya berfokus kepada teks – lisan maupun tulisan – sebagai obyek penelitian.² Pendalaman yang ‘kritis’ atas wacana membutuhkan sebuah teorisasi dan deskripsi dari proses dan struktur sosial yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut juga proses dan struktur sosial yang terjadi dalam individu atau grup sebagai subyek sosial dan historis, menyaring makna dari interaksi mereka dengan teks yang ada. Hal tersebut menjadi krusial karena, secara fundamental, fungsi Analisis Wacana Kritis adalah menunjukkan hubungan antara dominasi, diskriminasi, kekuasaan, dan kontrol yang termanifestasi dalam bahasa. Singkat kata, Analisis Wacana Kritis tidak hanya melihat ke dalam teks, tetapi juga luar teks. Metode ini menjadikan latar belakang sosial, politik, maupun budaya menjadi obyek penelitian yang sama pentingnya dengan teks yang dianalisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengadakan studi pustaka untuk membantu proses analisis data. Dalam tulisan ini konsep Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mencari tujuan penggunaan kosakata Belanda di dalam beberapa buku Tan Malaka. Pertama, latar belakang penulisan buku disertakan untuk melihat keadaan politik dan sosial yang melingkupi penulis saat buku tersebut dibuat. Kedua, kata-kata kunci, berupa kata atau frasa dalam bahasa Belanda dipisahkan dan dianalisis mengikuti gagasan pokok buku. Kata atau frasa yang ditemukan dari ketiga buku tersebut berjumlah 90 kata yang kemudian diseleksi lagi sehingga berjumlah 20 kata, dan setelah diseleksi kembali totalnya menjadi 12 kata. Kemudian hasil kedua tahapan tersebut dianalisis lagi menjadi sebuah kesimpulan yang menunjukkan intensitas Tan Malaka menggunakan kata dan frasa Belanda di dalam bukunya.

² Ruth Wondak, "What CDA Is About – A Summary of Its History, Important Concepts, and Its Development" dalam Ruth Wondak dan Michael Myers (ed.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (London: Sage Publication) hlm. 2

Pembahasan

Biografi singkat Tan Malaka

Tan Malaka atau Ibrahim³ lahir pada tahun 1897⁴ di Nagari Pandan Gadang, Suliki. Kira-kira terletak 33 km di utara Payakumbuh, 158 km dari Padang, dan sekitar 8 km dari Suliki⁵. Rumah Ibrahim terletak di Lurah Air Sonsang, sebelah kiri jalan Koto Tinggi. Sekitar 100 meter dari rumah tersebut, berdiri sebuah tempat Ibrahim mengaji waktu kecil⁶. Nilai-nilai keislaman Ibrahim, terutama dibentuk oleh ibunya. Ia telah mampu memahami Al-Qur'an sejak dini, sehingga kemudian diangkat menjadi guru muda di surau kampungnya⁷.

Sekolah-sekolah untuk pendidikan rendah pada masa itu masih belum banyak. Bagi orang desa ada dua macam sekolah, yaitu sekolah kelas Pertama (*Eerste Klas*) untuk anak-anak priyayi dan persiapan bagi pendidikan lanjut; dan sekolah kelas Kedua (*Tweede Klas*), yang hanya memberikan pendidikan dasar. Sejak 1903-1908, Ibrahim menuntut ilmu di sekolah kelas dua di Suliki. Atas rekomendasi guru-guru dan dukungan orang tuanya, Ibrahim melanjutkan sekolah di Kweekschool Fort de Kock (sekarang Bukit Tinggi)⁸.

Pada tahun 1855 didirikan *Kweekschool* (sekolah pendidikan guru) di Fort de Kock. Dalam perkembangan daerah, sekolah ini memainkan peranan besar pada masyarakat Minangkabau. Banyak orang yang memegang peran penting dalam masyarakat Minangkabau, belajar di sekolah tersebut, sehingga rakyat menyebutnya sekolah raja. Sekolah ini merupakan satu-satunya lembaga untuk pendidikan lanjutan bagi orang pribumi di Sumatra. Ibrahim masuk sekolah ini pada tahun 1908.⁹

Pada bulan Juni 1912, Ibrahim memperoleh gelar sebagai Datuk Tan Malaka dalam sebuah upacara di Pandan Gadang. Biasanya pemberian gelar ini disertai dengan

³Nama kecil Tan Malaka

⁴Poeze belum dapat menemukan dengan pasti tanggal dan tahun kelahiran Tan Malaka. Berdasarkan data yang di perolehnya, yaitu tahun 1893, 1894, 14 Oktober 1894, 1896, 1897, dan 1899, Poeze memilih 1897 dengan asumsi bahwa ia masuk Sekolah Tingkat Kedua di Suliki pada 1903. Menurut perkiraan Poeze menerima murid baru pada usia 6 tahun.

⁵Kamardi Rais, "Pengaruh Adat Minangkabau terhadap Gagasan dan Perjuangan Tan Malaka" dalam *Mencari & Menemukan Kembali Tan Malaka*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2005, hal 52.

⁶*Ibid.* hal 53.

⁷Ahmed Suhelmi, "Revolusi dan Islam: Perjuangan dan Pemikiran Politik Tan Malaka", dalam *Islam dalam Tinjauan Madilog*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2000, hal 96.

⁸*Ibid.* hal 13-15

⁹*Ibid* hal 8-9 & 15-16

pertunangan yang sudah diatur oleh orang tua, namun Ibrahim menolak pertunangan tersebut. Lebih tepatnya, ia mengatakan bahwa lebih baik tidak menggunakan gelar daripada dipertunangkan. Menurut beberapa temannya, ia menolak dipertunangkan karena ia jatuh cinta pada satu-satunya murid perempuan di sekolah guru tersebut yang bernama Syarifah Nawawi.¹⁰

Setelah menerima gelar tersebut, maka nama lengkap Ibrahim menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sesuai dengan adat Minangkabau, seseorang yang telah menerima gelar tidak lagi lazim disebut dan dipanggil nama kecilnya, melainkan cukup gelarnya saja, yaitu Tan Malaka.¹¹

Setelah menyelesaikan ujiannya yang terakhir dan kemudian mengikuti pelajaran praktik pada tahun 1913, pada bulan Oktober, Tan Malaka pergi bersama G.H. Horensma (salah satu staf guru Eropa di Kweekschool-nya) yang berangkat ke Belanda untuk menghabiskan masa cutinya. Ia pergi atas rekomendasi Horensma untuk melanjutkan pendidikan di sana.¹²

Pada tanggal 1 Desember 1913, keluarga Horensma tercatat sebagai penduduk Amsterdam dan sejak 15 Desember 1913 hingga 2 Februari 1914, Tan Malaka tercatat tinggal di alamat yang sama dengan keluarga Horensma.¹³ Berdasarkan keputusan Kementerian 10 Januari 1914, Tan Malaka diterima di sekolah guru Haarlem.¹⁴

Setelah sekolah dimulai, Tan Malaka segera dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat di sana. Ia aktif dalam kegiatan-kegiatan olahraga seperti renang dan sepak bola, juga kegiatan kesenian, seperti bermain cello dalam orkes sekolah.¹⁵

Pada masa-masa awal sekolah di Haarlem, ia telah menunjukkan benih-benih pemikiran politiknya. Mengenai Perang Dunia I, ia menaruh simpati yang cukup besar pada Jerman. Tan Malaka juga pernah menyenggung mengenai hal-hal seperti kemerdekaan yang akan datang dari Tanah Airnya; atau juga keinginannya untuk memajukan bangsanya.¹⁶

¹⁰*Ibid*, hal 23, dan Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005, hal 19.

¹¹Hasan Nasbi, *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2004 , hal 42-43

¹²Harry A. Poeze, *Pergulatan menuju Republik 1879-1925*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hal 23-24

¹³Poeze, *ibid*, hal 25

¹⁴*Ibid*, hal 28

¹⁵Harry A. Poeze, *Pergulatan menuju Republik 1879-1925*, Op.Cit, hal 33-37

¹⁶Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, Yogyakarta: Teplok Press, hal 39

Realitas keadaan Tan Malaka sebagai murid yang serba kekurangan dalam proses menuntut ilmu turut membentuk benih-benih pemikirannya mengenai pendidikan. Hutang-hutangnya kepada NIOS (*Nederlandsch Indisch Onderwijs en Studiekas* / Dana Pendidikan dan Studi Hindia Belanda) pada 17 Maret 1919 mencapai f 3903,42.¹⁷ Kadaan uang yang sulit dan hutang-hutang yang menumpuk yang memaksanya mencari pekerjaan. Awalnya, untuk menopang hidup ia mengajar bahasa Melayu, sambil belajar mengikuti ujian akte guru kepala, yang akhirnya tidak pernah diperolehnya hingga ia memutuskan kembali ke Hindia Belanda.¹⁸

Karya-karya Tan Malaka: *Massa Aksi* (1926), *MADILOG* (1943), *Gerpolek* (1948)

Gagasan Pokok

1. *Aksi Massa* (1926)

Buku ini mulai ditulis pada tahun 1925 sebagai respon atas rencana pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Banten. Tan Malaka ragu rakyat Indonesia sudah siap untuk ramai-ramai bergerak bersama PKI untuk merebut kekuasaan dari tangan Belanda. Terbukti, pemberontak tidak berjalan sesuai harapan. Dengan mudah, polisi Belanda menghentikan kerusuhan dan menangkap 1300 anggota PKI. Hal ini mengilhami Tan Malaka untuk menulis sebuah buku yang kemudian diterbitkan pada tahun 1926 dengan judul *Aksi Massa*.¹⁹

Dalam *Aksi Massa*, Tan Malaka menyatakan bahwa Indonesia belum pernah menentukan sejarahnya sendiri. Selama ini kita melalui banyak perang yang dipengaruhi oleh pemikiran asing seperti agama Hindu dan Islam, kemudian oleh kerajaan Belanda. Menurut Tan Malaka, pada kuartal pertama abad ke-20 itu lah saat yang tepat bagi rakyat Indonesia untuk mulai memperjuangkan kemerdekaannya. Imperialisme dan kapitalisme yang dibawa oleh Belanda telah menyebabkan rakyat Indonesia tertekan secara politik, ekonomi, dan sosial; dan ‘buah yang matang akan jatuh dengan sendirinya’ berarti revolusi akan terjadi saat rakyat Indonesia sudah tidak tahan lagi. Namun, dibutuhkan orang-orang yang mengorganisir 55 juta rakyat tersebut. Buku ini yang akan menjadi instrumen bagi kaum revolusioner untuk menggerakkan rakyat yang siap melawan Belanda

¹⁷ *Ibid*, hal 75

¹⁸ Alfian, “Pengantar Edisi Indonesia”, dalam Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000

¹⁹ “Tan Vs. Pemberontakan 1926-1927”, *Tempo*, 17 Agustus 2008, hlm. 62

dengan seluruh jiwa dan raganya tersebut. Karena bagi Tan Malaka, revolusi bukanlah sesuatu yang sifatnya tiba-tiba, bukan sebuah *putch*, namun sesuatu yang direncanakan dengan matang sambil mempertimbangkan segala aspek.

2. *Madilog* (1946)

Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) merupakan salah satu dari banyak buku karya Tan Malaka. Pada saat menulis buku tersebut, Batavia telah jatuh ke tangan Jepang. Proses penulisannya dilakukan di Rajawati, Cililitan, dari tanggal 15 Juli 1942 sampai dengan 30 Maret 1943 (berhenti 15 hari), sekitar 720 jam dengan rata-rata 3 jam sehari. Namun karena kehabisan uang, penerbitan buku ini sempat tertunda selama tiga tahun. Barulah pada tahun 1946, *Madilog* diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia.²⁰

Madilog dikenal sebagai *Magnum Opus* Tan Malaka. Buku ini merangkum berbagai ilmu filsafat yang ia pelajari selama persesembunyiannya di berbagai negeri asing. Saat menulis *Madilog*, Tan Malaka tidak menggunakan banyak referensi buku karena kebanyakan dari bukunya disita dan hilang selama pelariannya dari negara ke negara lain. *Madilog* dicita-citakan Tan Malaka untuk dapat membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan. Mereka masih kurang pandangan dunia (*weltanschauung*) – kurang filsafat.²¹ Meski demikian, buku ini ditulis bukan sebagai sumber pengetahuan, namun untuk meluruskan cara berpikir sesuai dengan materialisme, dialektika, dan logika. Pelurusan cara berpikir lewat cara *Madilog* ini adalah antitesis dari kebiasaan rakyat Indonesia yang berpikir dengan cara logika mistik atau supranatural.²²

3. *Gerpolek* (1948)

Pada tahun 1946, Tan Malaka mendirikan Persatuan Perjuangan (PP) di Purwokerto. Kelompok ini merupakan manifestasi penolakan Tan Malaka terhadap keputusan pemerintah Republik Indonesia untuk berdiplomasi dengan Belanda. Menurutnya, diplomasi akan mengancam kemerdekaan Indonesia yang telah direbut dari tangan Belanda sebelumnya. Akibat kegegabahan PP dalam upaya mencapai tujuannya, pada tanggal 22 Maret 1946, pemerintah Indonesia mengeluarkan perintah untuk menangkap para pemimpin PP.²³ Maka, ditangkaplah Tan Malaka sampai dengan grasi Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1948. Selama dalam Rumah Tahanan Madiun,

²⁰ Tan Malaka, *Madilog* (Narasi: Yogyakarta, 2014) hlm. 15

²¹ *Ibid.* hlm. 17

²² Logika mistik adalah logika yang berdasarkan kepercayaan rohani. Menurut Tan Malaka, logika mistik ini menghalangi rakyat Indonesia untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan yang lebih luas

²³ Achmad Amroni, "Organisasi Persatuan Perjuangan 1946", *Avatar*, Vol. 2, No. 3, 2014

Tan Malaka menghasilkan sebuah buku yang berisikan mimpiya di PP yang belum tercapai. Buku tersebut adalah *Gerpolek* (Gerilya, Politik, dan Ekonomi).

Gerpolek merupakan buku dengan visi dan misi yang sama dengan Persatuan Perjuangan. Inti dari buku ini adalah penolakan terhadap keputusan pemerintah yang memilih jalur diplomasi dengan Belanda. Bagi Tan Malaka, pembacaan teks proklamasi dibacakan tanggal 17 Agustus 1945 adalah kemerdekaan yang telah direbut 100% dari kaum penjajah sehingga jalur diplomasi seperti menjilat ludah sendiri. Kalimat yang terkenal dari Tan Malaka adalah, “lebih baik diatom daripada merdeka tidak seratus persen!” Lebih baik terus berperang daripada menjadi negara boneka. Atas dasar pemikiran ini, Tan Malaka menyiapkan sebuah strategi berperang apabila pecahnya perang tidak terelakkan. Strategi ini dibagi menjadi tiga bagian: gerilya, yang diartikan sebagai perang dengan penuh pertimbangan; ekonomi, yang harus dilibatkan sebagai strategi perang dengan cara mem-*beslag* semua harta dan perusahaan Belanda di Indonesia; dan politik, perundingan dengan kepastian Indonesia mendapatkan kemerdekaan seratus persen dan tidak dirugikan sedikitpun.

Analisis

Berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari masing-masing buku Tan Malaka. Kata, frasa, dan kalimat yang dipilih merupakan yang berbahasa Belanda dan mewakili tema buku pilihan:

1. *Aksi Massa (1926)*

• *Hervorming*

“Daerah yang besar-besar yang berpenduduk 50.000.000 seperti Benggala dari daerah tengah setelah diadakan hervorming dengan perantaraan majelis-majelis daerah, hampir jatuh ke tangan India sama sekali.” (hlm.24)

Akibat kebebasan ekonomi yang diberikan Inggris, India pun turut memegang andil dalam politiknya. Rakyat India menuntut diadakannya sebuah *hervorming* dalam sistem pemerintah: didirikannya majelis perwakilan untuk masing-masing daerah di India. *Hervorming* ini menyebabkan daerah-daerah yang berpenduduk banyak hampir jatuh ke tangan India karena banyaknya perwakilan yang merupakan golongan setia India.

Kata ‘*hervorming*’ dapat diterjemahkan menjadi ‘reformasi’. Namun, ‘reformasi’ bukan padanan umum pada masa itu, mengingat ‘reformasi’ merupakan serapan dari

bahasa Inggris: *reformation*. Selain itu, penggunaan kata asing di tengah-tengah kalimat berbahasa Indonesia memberikan aksentuasi terhadap kata tersebut. *Aksi Massa* merupakan buku yang menuntut perubahan di Indonesia. Aksentuasi terhadap kata-kata yang menyimpan semangat pergerakan dapat membantu Tan Malaka dalam menyampaikan gagasannya, melekatkan ide *hervorming* ke dalam kepala pembacanya.

- **Landwet**

“Sebelum mereka bertindak lebih jauh buat memperoleh tanah yang luas untuk kebun karet, dalam konsesi, bersatulah sekalian pemimpin-pemimpin Filipina, anggota Senat dan House of Representative dengan hukum tanah (landwet)-nya yang lama yang menentukan bahwa tidak lebih dari 2500 acre (satu acre 4840 yard persegi) yang boleh disewakan kepada orang asing.” (hlm. 27)

Landwet berarti ‘hukum tanah’ dalam bahasa Indonesia. Istilah *landwet* digunakan oleh Tan Malaka untuk menyebut perundangan tanah Filipina, yang membatasi kepemilikan asing hanya sampai dengan 2500 acre. Perundangan ini adalah usaha pencegahan oleh pemerintah Filipina yang telah meramalkan keinginan Amerika Serikat untuk menanam karet di Filipina. Hal yang tidak disiapkan oleh Indonesia sebelum Belanda datang.

Tan Malaka menulis *landwet* di dalam tanda kurung ‘()’ untuk memperjelas ‘hukum tanah’. ‘Hukum tanah’ mewakili perundangan tanah Filipina, frasa ‘hukum tanah’ sendiri tidak ada maknanya dalam bahasa Indonesia. Sehingga diperlukan kata ‘*landwet*’ untuk mengasosiasikan istilah ‘hukum tanah’ dengan *landwet*, perundangan tanah yang berlaku di Indonesia.

- **Recht van Veto**

“Dengan adanya gubernur jeneral yang mempunyai hak mencegah atau recht van veto serta adanya militer Amerika semuanya menjadi rintangan-rintangan bagi ishlah ekonomi yang semata-mata mengenai bangsa Filipina.” (hlm. 28)

Recht van veto berarti hak veto. Veto adalah bahasa latin yang berarti ‘*I forbid* – saya melarang’. Hak veto berasal-usul dari Republik Romawi yang pemerintahannya dibagi menjadi dua kelompok akibat kudeta yang dilakukan oleh golongan bangsawan. Kedua kelompok diberikan hak untuk mem-veto atau mengintervensi kelompok lainnya.

Sejak saat itu hak veto diadopsi ke dalam pemerintah berbagai negara bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Recht van veto yang merupakan frasa teknis belum memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia. Maka, Tan Malaka menyertakan terjemahannya, ‘hak mencegah’ meskipun secara harfiah terjemahan tersebut tidak tepat. Sekarang hak veto dimaknai sebagai hak untuk menolak gagasan atau rencana pihak lain. Dalam buku *Aksi Massa*, Tan Malaka mengatakan pihak Amerika Serikat di Filipina memiliki hak veto terhadap perwakilan daerah, sehingga daerah yang dikuasai tersebut sulit untuk mendapatkan kemerdekaan. Hal serupa terjadi di Indonesia pada masa pendudukan Belanda. Padahal, hak demikian seharusnya dimiliki oleh pihak tuan rumah agar tidak dirugikan oleh pihak yang bertamu.

- **Hoe kan men ook vooruitziensheid en staatsmanschap van een piraat-kruidenier verwachten**

“*Bagaimana bisa kita mengharapkan pemerintahan bijaksana dari bajak laut, tukang warung kecil ini!... (Hoe kan men ook vooruitziensheid en staatsmanschap van een piraat-kruidenier verwachten!).*” (hlm. 29)

Sekali lagi Tan Malaka menekankan kekejaman Belanda di Indonesia, yang membuat masyarakatnya miskin dan tertekan. *Bagaimana bisa kita mengharapkan pemerintah bijaksana dari bajak laut, tukang warung kecil ini!* Tan Malaka menganalogikan Belanda sebagai bajak laut yang tamak dan tidak ada bajak laut yang dapat memerintah dengan bijaksana. Padahal, sebelum kapal-kapal *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) datang ke Hindia Belanda, mereka hanyalah negeri petani dan ‘tukang warung kecil’.

Kalimat ini mengingatkan bahwa Belanda sesungguhnya negeri kecil yang tergantung kepada Indonesia. Mereka berhasil menguras kekayaan Indonesia dan membuat rakyatnya menjadi miskin dan tidak memiliki apa-apa. Namun, kalimat ini juga menegaskan ketidakadilan pemerintahan Belanda yang merampas hak Indonesia seperti bajak laut.

2. *Madilog* (1943)

- **Het zachste volk de aarde**

“Tuan Halal bin Fulus tahu pula akan sifat petani Indonesia, het zachtste volk de aarde, bangsa yang paling manis.” (hlm. 121)

Het zachtste volk de aarde – mengutip Tan Malaka – berarti ‘bangsa yang paling manis’, meskipun, secara leksikal, *aarde* berarti ‘lembut’. Terjemahan oleh Tan Malaka dibubuhi majas sinestesia sebagai pemanis. Kalimat ini diambil dari puisi Ernest François Eugène Douwes Dekker yang berjudul *De Laatste Dag der Hollanders op Java – Hari-hari Terakhir Belanda di Pulau Jawa*. Bangsa Indonesia terlalu manis dan lembut sehingga mudah ditipu. Belanda dengan mudah menduduki Indonesia karena alasan yang sama. Setelah proklamasi, Tan Malaka menggunakan contoh kasus kebiasaan orang Indonesia untuk merayakan pernikahan atau sunatan yang memerlukan modal besar. Modal besar ini didapat dari masyarakat Arab yang ladang pekerjaannya adalah peminjamaan uang. Kebutuhan masyarakat Indonesia, yang sifatnya kultural ini, dianggap menguntungkan masyarakat Arab karena bunga pinjamannya terus menumpuk.

Berkaitan dengan buku *Madilog*, Tan Malaka mengkritik logika mistik yang menjadi kepercayaan masyarakat Indonesia. Karena kepercayaan ini dan sifat yang lembut, bangsa Indonesia gampang dimanfaatkan, tidak hanya oleh Belanda, tetapi kemudian oleh pendatang Arab. *Madilog* merupakan keinginan Tan Malaka agar masyarakat Indonesia bisa melepaskan logika mistik dan berpikir dengan cara dialektika dan logika.

- ***Honkvast blijft zitten in zijn dessa***

“Dahulu masyarakat Indonesia Jawa terkenal sebagai perantau, pemindah, pelayar, dan pedagang sampai ke benua Afrika dan Amerika Tengah. Sekarang malah terkenal sebagai penduduk honkvast blijft zitten in zijn dessa, melekat pada desanya. Sesudah bermacam bujukan halus atau kasar dijalankan, barulah ia akan tinggalkan desa untuk pergi ke “seberang”.” (hlm. 141)

Masyarakat Indonesia adalah penduduk yang melekat pada desanya. Mereka adalah *honkvast blijft zitten in zijn dessa*. Nenek moyang masyarakat Indonesia adalah para pelaut yang menjelajahi berbagai laut. Namun, sejak adanya modernisasi, lahan tani menggantikan hutan yang rimba, lahan-lahan sawah dibuka, dan kebun-kebun bermunculan, masyarakat Indonesia menjadi *honkvast*, orang rumahan.

Kebiasaan mendekam ini menjadikan masyarakat Indonesia kurang pengalaman. Kedatangan bangsa asing menjadi sesuatu yang baru untuk Indonesia sehingga kita terpana dengan perbedaan antara timur dan barat. Akibatnya, masyarakat Indonesia dengan mudah menerima kedatangan mereka tanpa adanya kecurigaan akan motif ulterior. Masyarakat Indonesia harus membuka horizontnya seluas mungkin agar mengenal dunia dan tidak menjadi naif dan polos sehingga tidak menjadi masyarakat yang mudah dimanfaatkan. Jangan sampai menjadi seperti pribahasa dalam lidah sendiri, ‘bagai katak dalam tempurung’; yang artinya orang dengan pengetahuan yang minim, akan sempit juga pandangannya.

- ***Nuchter***

“Sadarlah Tuan, jangan marah dan dogmatis! Pakailah pikiran nuchter, jernih! Lihatlah sekitar Tuan saja! Bukankah “feramfuan” adalah “barang” yang nomor wahid bagi tuan Said, turunan nabi Muhammad s.a.w.? begitu pentingnya ini “barang”, sampai ketika dua kali saya lalui dan singgah di Mesir, kaum ibu masih disimpan baik-baik di antara 4 batu tembok, tak boleh keluar. Yang keluar mesti dikudungi rapat-rapat. Tak boleh manusia lain, seorang Islam pun, melihatnya.” (hlm. 151)

Nuchter berarti jernih. Pikiran *nuchter* berarti pikiran yang jernih. Dalam bagian ini, Tan Malaka membagi ‘bayangan manusia’ menjadi tiga bagian: pandangan dunia, sebagai idaman, dan sebagai impian. Sebagai idaman, bayangan manusia merupakan sebuah anangan-angan akan sebuah kesempurnaan – dunia ideal. Keidealannya itu sendiri muncul dari apa yang ada di dunia nyata. Contoh yang diberikan Tan Malaka adalah surga bagi pemeluk agama Kristen yang mempercayai bahwa surga itu bertingkat-tingkat dengan Tuhan di posisi paling atas. Kepercayaan ini sama dengan tingkatan raja dan aristokrasi di bawahnya. Pada agama Islam, air zamzam di surga merupakan perwujudan dari betapa bermaknanya air zamzam di padang gurung yang kering.

Pikiran jernih ini yang dimaksud oleh Tan Malaka adalah pikiran yang tidak dogmatis. Perlu diingat bahwa mimpi ideal yang ditawarkan oleh agama merupakan perwujudan dari zaman agama tersebut muncul. Sehingga harus disadari bahwa kepercayaan akan agama harus disesuaikansama waktu dan daerah agama itu dipeluk. Hal ini masih berkaitan dengan logika mistik. Pemeluk agama di Indonesia tidak boleh menjadi dogmatis mengikuti ajaran-ajaran agama tetapi harus disandingkan juga dengan logika dan dialektika.

- ***Oorzak en gevolg***

“Sebab dan akibat.Cause and effect.Oorzak en gevolg.Ini memang bikin repot ahli filsafat kolot dan lebih-lebih ahli agama yang ingin mencemarkan kaki pula pada dunia filsafat dan ilmu pengetahuan.Sains jaman sekarang tidak banyak begitu pusing seperti ahli filsafat kolot dan ahli agama itu.” (hlm. 201)

Sebab dan akibat.Cause and effect.Oorzak en gevolg. Semua yang ada di dunia ini ada sebab dan akibatnya. Seperti tongkat dalam sebuah alegori yang ditulis oleh Tan Malaka pada bab *Sebab dan Akibat dll. Oorzak en gevolg* merupakan kritik terhadap kebiasaan manusia menghentikan kausalitas bila dihadapkan kepada sosok Tuhan. Bila dunia memiliki sebab dan akibat, maka seharusnya Tuhan pun memiliki sebab. Namun, mengutip Tan Malaka, ahli agama sering mengatakan, “Tuhan yang menciptakan dirinya sendiri.”

Pemikiran yang demikian berlawanan dengan dialektika dan logika. Ketabuan mempertanyakan sebab Tuhan mematikan kausalitas dan pemikiran kritis sehingga masyarakat Indonesia cenderung ditelan dogma agama dan berpikir dangkal.

- ***Statuten***

“Kita balik ke abad pertengahan Eropa. Kita masuki satu gilde, guild, satu kongsi pertukangan.Kongsi para tukang besi, umpamanya.Kongsi ini banyak sekali mempunyai aturan, statuten yang mesti diikuti masing-masing anggotanya.Semua aturan itu bisa dipelajari sekarang karena tertulis dengan nyata dan masih tersimpan.” (hlm. 162)

Teknologi membentuk keadaan ekonomi. Sama seperti revolusi industri Eropa yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Pada abad pertengahan Eropa, kongsi-kongsi (*gilde*) tukang besi yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dapat diteliti sejarahnya karena memiliki *statuten* tertulis. *Statuten* sendiri artinya aturan.Selain aturan, segala macam catatan rumah tangga terarsip dengan rapi. Dokumen seperti ini adalah bukti yang penting dalam perjanjian dan lebih penting lagi dalam sejarah. Di Indonesia, golongan tukang besi zaman kerajaan memiliki status sosial yang cukup tinggi. Namun, tidak pernah ada catatan mengenai *statuten*, tata kerja, atau program kerja mereka.

Menulis berarti juga berpikir.Semakin banyak masyarakat Indonesia menulis, semakin maju pula pemikiran mereka. Selain itu, dokumentasi dan arsip juga membantu Indonesia dalam merekam sejarahnya untuk masa depan. Kebiasaan ‘saling percaya’ dan

tidak adanya skema kerja dan organisasi yang baik membuat masyarakat Indonesia tidak terbiasa menulis.

- ***Stille krachten***

*“Saya bilang terus terang sama tinggi karena ada di antaranya yg bisa tahan uji dan sedikit pun tak bisa dilemparkan begitu saja. Saya tak bermaksud mengetuk pintu *stille krachten*, tenaga rahasia yang disaksikan oleh banyak orang di Eropa dan Asia. Saya sendiri menganggap perpisahan jiwa dengan jasmani, atau jiwa bisa berdiri sendiri di luar jasmani, berada di luar eksperimen.”* (hlm. 312)

Stille krachten artinya tenaga rahasia. Namun, frasa tersebut dapat diterjemahkan sebagai tenaga mistis yang kita kenal sebagai makhluk halus atau hantu. Tan Malaka membedakan *stille krachten* dan kepercayaan asli Indonesia yang berupa dinamisme atau animisme. Menurut Tan Malaka, kepercayaan asli Indonesia tidak kalah tinggi dengan pendidikan barat yang menjadi kepercayaan mereka. Tan Malaka memberikan batasan-batasan antara kepercayaan asli dan kepercayaan akan hantu. Pertama, kepercayaan Indonesia memberikan tenaga terhadap semua benda. Misalnya orang Toraja percaya nasi dan daging mengandung kekuatan. Dengan sains modern tenaga itu dapat dijelaskan dengan kandungan karbohidrat, lemak, dan protein yang memberikan tenaga bagi manusia. Kedua, kepercayaan pada roh seperti halnya datuk yang memimpin kelompok suatu suku. Setelah datuk meninggal, ia digantikan oleh penerusnya yang belum punya pengalaman memimpin. Dalam masa ia memimpin, kekuatannya datang dari kepercayaan bahwa roh datuk sebelumnya masih mengamati dan menemaninya. Sebenarnya kekuatan ini muncul dari pengalamannya sendiri yang dilingkupi dengan kepercayaan adanya roh yang menemaninya. Ketiga, mengenai hantu. Hantu adalah logika mistik yang mengakhiri segala pertanyaan. Misalnya, dalam sebuah hutan yang masih ‘gadis’, segala macam mata dan suara dari kegelapan dianggap sebagai hantu. Sehingga mereka menjauh dari kenyataan.

Menurut Tan Malaka, kepercayaan Indonesia bersanding dengan sains. Mereka adalah logika yang belum dibahasakan. Sedangkan *stille krachten* berangkat dari ketakutan masyarakat mencari sebab dari sebuah fenomena. Logika *stille krachten* ini yang menjauhkan masyarakat Indonesia dari dialektika dan logika. Sedangkan buku *Madilog* ini bertujuan untuk mendemistifikasi logika masyarakat.

3. ***Gerpolek (1948)***

- ***Loopgraven opring***

“Tetapi dalam perang stelling (*loopgraven opring* atau *french warfe*) atau dalam perang yang menghadapi benteng-benteng, maka hukum menyerang itu tidak dapat dilakukan.” (hlm.59)

Terminologi “*Loopgraven Opring*” terdapat dalam bab *Pelaksanaan Hukum Penyerangan*. Bab ini masih berhubungan dengan bab sebelumnya, yaitu Hukum Penyerangan. Dalam bab tersebut, Tan Malaka membicarakan tentang beberapa jenis perang, di antaranya Perang Gerak Cepat (*mobile warfare*), perang yang dihadapkan dengan benteng-benteng, dan Perang Stelling (*loopgraven opring*).

Makna dari *Loopgraven Opring* adalah *Trench Warfare* atau Perang Parit. Perang Parit merupakan taktik perang yang menggunakan parit paralel memanjang sebagai tempat berlindung dari baku tembak, juga dipasangkan barikade kawat pada garis depan. Taktik perang ini terkenal pada saat Perang Dunia I yang berlangsung antara tahun 1914 sampai 1918. Perang Parit dikembangkan oleh Bangsa Jerman saat melawan Prancis yang bertujuan bukan untuk memenangkan perang namun untuk menimbulkan kerugian pada pihak lawan. Perang seperti ini mirip dengan perang gerilya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Namun, dalam perang gerilya, posisi tentara Indonesia maju perlahan-lahan sambil bersembunyi dan mencari kesempatan.

- ***Beslag***

“*Ini berarti pula bahwa semua harta benda musuh harus disita, di-beslag, diambil alih, tanpa ganti rugi. Penyitaan itu sesuai dengan hukum perang yang diakui oleh dunia internasional.*” (hlm. 69)

Terdapat dalam bab *Perang Rakyat*. Dalam bab 3, Tan Malaka menjelaskan bahwa ada dua jenis perang, pertama Perang Imperialisme, yaitu perang yang dilakukan oleh satu negara dengan maksud menindas negara lain. Yang kedua, yaitu Perang Kemerdekaan, perang yang dilakukan untuk membebaskan diri dari penindasan negara lain. Dalam bab *Perang Rakyat*, Tan Malaka mengategorikan perang rakyat Indonesia sebagai Perang Kemerdekaan. Tujuannya adalah membebaskan diri dari bangsa Belanda dengan cara apapun, salah satunya lewat ekonomi, dengan pengambilalihan perusahaan harta benda Belanda. Penyitaan itu sesuai dengan hukum yang diakui dunia internasional.

Tan Malaka menulis, “ini berarti pula bahwa semua harta benda musuh harus disita, di-*beslag*, diambil alih, tanpa ganti rugi.” Kata *beslag* ini sebagai repetisi yang

menekankan pentingnya mengambil alih milik Belanda di Indonesia sebagai taktik perang ekonomi. Terlebih lagi perekonomian Belanda sangat tergantung dengan sumber daya Indonesia.

Dalam buku *Gerpolek*, Tan Malaka menolak ide pemerintah untuk berdiplomasi dengan pihak Belanda. Ia ingin terus berperang sampai Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia. Sebagai strategi perang di aspek ekonomi, Tan Malaka menyarankan untuk mem-*beslag* harta dan perusahaan Belanda yang berada di Indonesia agar Belanda mengalami kesulitan ekonomi dan Indonesia memiliki perusahaan yang aktif.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tan Malaka cenderung menggunakan bahasa Belanda untuk menekankan gagasannya. Kecenderungan *menyelipkan* bahasa Belanda berkaitan dengan latar belakang pendidikan Tan Malaka. Sejak tahun 1913, Tan Malaka bertolak ke negeri Belanda untuk bersekolah di *Rijks Kweekschool*, Harleem, Belanda. Ia berada di Belanda selama 6 tahun. Seperti, kalangan terpelajar lain, seperti Soekarno atau Hatta, kebanyakan mengenyam pendidikan Belanda. Mereka sering menggunakan bahasa Belanda dalam kegiatan sehari-hari – bahkan, Hatta sering mengigau dalam bahasa Belanda.²⁴ Sehingga akan lebih mudah Tan Malaka menyampaikan gagasannya dengan menyelipkan bahasa Belanda dalam tulisan.

Kata dan frasa Belanda di dalam buku-buku Tan Malaka umumnya merupakan repetisi: pengulangan dari kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Repetisi sendiri adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks (Keraf, 1996:127). Konteks yang dibicarakan Tan Malaka merupakan gagasannya seputar gerakan dan revolusi Indonesia. Dalam *Madilog*, konteks tersebut sedikit bergeser karena *Madilog* merupakan buku 'pegangan' bagi rakyat Indonesia untuk memutakhirkan cara berpikirnya. Melepaskan pemikiran rakyat Indonesia dari logika mistik dan beralih ke dalam dialektika dan logika atas dasar materi. Namun,

²⁴ Sergius Sutanto, *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* (Jakarta: Qanita, 2013) hlm. 219

cara yang digunakan untuk menyampaikan gagasan ini merupakan cara yang sama, yaitu dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pemberi tekanan dalam sebuah konteks.

Selain repetisi, penggunaan bahasa Belanda ini juga mempermudah pembaca buku-bukunya mengenali gagasan dari Tan Malaka. Dari kata-kata yang dipilih di atas, terlihat kecenderungan Tan Malaka memilih kata dan frasa yang merupakan kata kunci dari gagasannya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Kata pilihan tersebut diletakan di antara kalimat berbahasa Indonesia, sehingga menjadi lebih mencolok. Dengan cara ini, pembaca buku-bukunya dapat mencerna gagasan Tan Malaka secara *subliminal* – memengaruhi seseorang tanpa disadari.

Daftar Pustaka

- Adhe (ed.). *Belok Kiri Jalan Terus*, Yogyakarta: Alinea, 2005.
- Alfian. “Pengantar Edisi Indonesia”, dalam Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- Fa'al, Fahsin M. *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005
- Nasbi, Hasan. *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2004
- Tan Malaka, Tan. *Dari penjara ke penjara I*, Yogyakarta: Teplok Press, 2000.
- _____. *Massa Aksi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2000
- _____. *Gerpolek*, Yogyakarta: Jendela, 2000
- _____. *Madilog*, Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999
- _____. *Islam dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2000.
- Poeze, Harry A. *Pergulatan Menuju Republik 1879-1925*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988.
- Rais, Kamardi. “Pengaruh Adat Minangkabau terhadap Gagasan dan Perjuangan Tan Malaka” dalam *Mencari & Menemukan Kembali Tan Malaka* oleh Harry Poeze (ed.). Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2005